



Global Journal Education and Learning

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjel>

Volume 2, Nomor 5 Februari 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PEMBELAJARAN SENI TARI MELALUI RANGSANG VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS TARI PADA SISWA KELAS X. IPA 3 SMA NEGERI 18 MAKASSAR

Siti Sawina Irdi¹, Abd Jalil², Rahmah³

¹Universitas Negeri Makassar/email: sitisawinairda@gmail.com

²UPT SMA Negeri 03 Makassar /email: abdjalopy@gmail.com

³Universitas Negeri Makassar/email: rahma.m@unm.ac.id

Artikel info

Received: 02-11-2024

Revised: 03-12-2024

Accepted: 04-01-2025

Published, 15-02-2025

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menjawab masalah: 1) Bagaimana proses kreativitas siswa dengan menggunakan rangsang visual dalam pembelajaran seni budaya aspek tari pada siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 18 Makassar? 2) Bagaimana hasil peningkatan kreativitas siswa dengan menggunakan rangsang visual pada siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 18 Makassar? Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian : 1) penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan rangsang visual dilaksanakan sebanyak dua siklus, pada siklus I setelah penyajian materi ditahap awal, pada pertemuan selanjutnya pembelajaran dilaksanakan di luar kelas, setelah mengobservasi siklus I ditemukan kendala-kendala dalam pembelajaran dan metode pembelajaran menggunakan rangsang visual masih perlu dikembangkan, maka perlu dilanjutkan penerapan siklus II. 2) Peningkatan menunjukkan hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 70% sedangkan pada siklus II mencapai 78% sehingga mengalami peningkatan sebesar 8%. Peningkatan yang terjadi dari hasil pra siklus hingga siklus II dari 20% hingga mencapai 80% meningkat sebanyak 60%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari menggunakan metode rangsang visual dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X. IPA 3

Keywords:

Learning, Dance, Visual

Stimulation, Improving,

Creativity

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan

pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan.

Tujuan pendidikan berdasarkan atas pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Mutu pendidikan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan mutu sendiri dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh seorang siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal penting dalam proses pembelajaran adalah kegiatan menanamkan makna belajar bagi pembelajar agar hasil belajar bermanfaat untuk kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu faktor yang menentukan adalah bagaimana proses belajar dan mengajar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran yang bermakna merupakan proses belajar mengajar yang diharapkan bagi siswa di mana siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut.

Pendidikan seni menjadi mata pelajaran yang wajib diberikan pada pendidikan dasar dan menengah, seperti yang tercantum pada pasal 37 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan pasal 6 peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Kesenian memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, rasa estetis dan artistik, serta etika dengan memperhatikan kebutuhan anak dalam mencapai kecerdasan emosional, intelektualitas, adversitas/kreatifitas, serta spiritual dan moral. Kesenian memiliki peranan dalam mengembangkan kreatifitas, kepekaan rasa dan inderawi, serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni (Dep DikNas 2003:1).

Pendidikan seni sebagai pembentukan kepribadian melalui penanaman dan peresapan rasa indah, diberikan kepada siswa agar menjadi keseimbangan antara kemampuan intelektual dengan kepekaan emosionalnya. Penanaman dan peresapan rasa indah dalam pribadi siswa tentu saja tidak dapat diberikan dalam waktu singkat, tetapi melalui proses yang panjang dimulai dari pemberian teori, pengalaman berkesenian sampai dengan penikmat seni, sehingga menimbulkan kebahagiaan dalam merasakan keindahan seni. Kesenian berfungsi untuk menumbuh kembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradap, hidup rukun dan mampu mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan dan mampu memamerkan karya seni. Aspek kognitif pada mata pelajaran ini hanya berfungsi rumah pendukung dalam melaksanakan berbagai aktifitas seni, yang penilaiannya terintegrasi/terpadu didalam aspek psikomotor. Aspek psikomotor merupakan ranah dominan karena pembelajaran kesenian berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. Aspek efektif, yang dominan dengan mata pelajaran kesenian adalah pengembangan kepekaan rasa, toleransi, menghargai karya seni dan daya kreativitas. (Dep DikNas 2004:13).

Pendidikan seni tari sebagai bagian dari bidang studi kesenian memiliki peran dalam membina peserta didik untuk mengembangkan logika, etika, dan estetika melalui pengenalan materi seni baik tradisi maupun non tradisi. Realitas yang sering terjadi dalam pola pengajaran seni tari di sekolah

cenderung kurang mampu menumbuhkan kecerdasan kreatif. Hasil proses belajar seni tari pada peserta didik tidak diarahkan sebagai proses pembentukan perilaku, tetapi lebih pada aspek pencapaian hasil secara motorik saja. Padahal tujuan pembelajaran seni tari di sekolah bukan mencetak siswa untuk menjadi seorang yang ahli atau pandai menari tetapi, melalui pembelajaran seni diharapkan terjadinya perubahan pada siswa baik dilihat dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorinya.

Membahas tentang kreatifitas, hal yang penting bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan produk kreatifitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain. Semua anak memiliki kapasitas kreativitas, akan tetapi tingkatan dan kualitas pencapaiannya tidak sama. Kreatifitas tidak dibentuk oleh kemampuan intelektual yang didukung logika dan rasio yang prima, tetapi lebih banyak ditentukan oleh ketajaman intuisi dan kecemerlangan daya imajinasi yang dipicu kecerdasan yang lainnya. Pegajaran seni yang mengedepankan kreatifitas anak sangat penting karena kreatifitas yang tinggi mampu membuat inovasi-inovasi yang mempunyai nilai besar dalam masyarakat. Inilah mengapa berkesenian secara langsung maupun tidak langsung membantu meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 18 Makassar peneliti menemukan masalah yakni siswa kurang mampu menerima stimulus atau rangsangan pada pembelajaran seni tari, dikarenakan siswa kurang bersemangat dalam belajar karna pembelajaran yang membosankan sehingga kreativitas siswa dianggap kurang, hal ini menyebabkan siswa tidak mampu menghasilkan gerak berdasarkan pemahaman materi ajar yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seni tari guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa mempraktikkan di depan siswa. Dengan metode ceramah guru berharap siswa dapat meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran seni tari sehingga siswa tidak mampu berkreativitas sesuai harapan guru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau biasa disebut PTK. Penelitian model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalan oleh Kurt Lewin. Desain Kemmis dan Mc. Taggart menggunakan model yang dikenal dengan sistem spiral refleksi yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (implementation), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection).

Secara lebih konkret dapat dikemukakan bahwa tujuan PTK adalah memecahkan permasalahan pembelajaran yang muncul di dalam kelas. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, guru merancang dan kemudian memberikan perlakuan atau tindakan tertentu, mengamati, mengevaluasi, dan menganalisis hasilnya guna menentukan apakah tindakan yang diberikan tersebut berhasil memperbaiki kondisi kelas yang diajarnya atau tidak. Dari informasi tersebut guru dapat menentukan langkah-langkah yang perlu ditempuh terhadap kelas yang diajarnya.

Di samping tujuan pokok di atas, pelaksanaan PTK juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melakukan penelitian dan sekaligus meningkatkan kualitas profesionalismenya. Dengan demikian prakarsa penelitian diharapkan muncul dari para

guru sendiri dan pada akhirnya menumbuhkan budaya meneliti di kalangan para guru. Peran peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai pengajar sekaligus pengumpul, penganalisis data, dan sebagai penyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu Peningkatan Kreativitas dalam menciptakan tari kreasi sendiri melalui metode pembelajaran rangsang visual di kelas X. IPA 3 SMA Negeri 18 Makassar. Pada pertemuan pertama siklus I diawali dengan guru mengajarkan kepada siswa materi tentang pengertian kreativitas tari, pengertian eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dengan menggunakan metode ceramah, kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membawa siswa keluar kelas, memberikan pengarahan kepada siswa dalam melakukan eksplorasi (penjajakan bentuk gerak), improvisasi (pencarian gerak) sesuai dengan apa yang mereka lihat di sekitarnya dan mengangkat tema untuk karya kelompok sesuai objek yang mereka pilih. Kegiatan belajar di luar kelas dibimbing oleh guru mulai dari proses eksplorasi, improvisasi hingga proses pengembangan gerak tari. Setelah melalui beberapa proses menciptakan gerak tari kreasi sendiri, siswa yang terbagi menjadi 4 kelompok menampilkan karyanya di depan kelas, karya setiap kelompok diamati dan dinilai oleh guru.

Hasil penerapan metode pembelajaran rangsang visual pada siklus I memang terdapat peningkatan kreativitas dari sebelum dilaksanakannya tindakan akan tetapi peningkatan kreativitas siswa masih sangat kurang dalam menciptakan gerak tari, oleh karena itu peneliti melaksanakan tindakan siklus II. Proses penerapan metode pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I, akan tetapi pada tindakan siklus II ini guru lebih aktif dalam menyampaikan materi, merangsang siswa untuk melakukan Tanya jawab, lebih kreatif menjelaskan atau memberikan pemodelan kepada siswa sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian peningkatan kreativitas siswa pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Pada siklus I, siswa menampilkan tema yang berbeda-beda, adapun hasil kerja kelompok siswa antara lain : kelompok 1 menampilkan tari dengan tema pohon rindang, dimana setiap anggota kelompok memperagakan pohon yang bergoyang karena tertutup angin, kelompok 2 menampilkan tari dengan tema air, setiap anggota kelompok bergerak selayaknya air yang mengalir, kelompok 3 menampilkan tarian bertemakan putri malu, dimana setiap anggota kelompok bergerak merentangkan tangan dengan menggunakan level sedang kemudian menjatuhkan badan kesamping membentuk lingkaran secara berulang-ulang seolah-olah menyerupai tumbuhan putri malu ketika tertutup kemudian mekar kembali. dan kelompok 4 menampilkan tarian bertemakan burung, setiap anggota kelompok bergerak selayaknya burung yang sedang terbang.

Pembahasan

Dari hasil penilaian guru, siswa masih sangat kurang dalam menampilkan gerak-gerak tari sesuai dengan tema yang mereka angkat, siswa masih kurang lancar dalam bergerak serta terlihat kaku dalam memperagakan masing-masing motif dan pengembangannya. Gerak-gerak yang mereka tunjukkan masih monoton dan kurang bervariasi sehingga masih dianggap perlu perbaikan.

Pada siklus I penilaian tes unjuk kerja dan observasi yang dilaksanakan pada saat proses kegiatan belajar setiap siswa. Dari hasil pra siklus dengan menggunakan rumus $P = 117/20 \square 100\%$,

diperoleh hasil siklus I terdapat peningkatan dari 20% pada pra siklus menuju 40% pada siklus I. Meskipun cukup mengalami peningkatan akan tetapi hasil rata-rata ketuntasan kelas mendapat skor dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73% sedangkan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 18 Makassar adalah 75, maka hasil data dapat dikategorikan belum mengalami peningkatan secara keseluruhan atau dapat dikatakan belum memuaskan, jadi hasil yang didapatkan pada siklus I dinyatakan belum sepenuhnya dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mencipta gerak tari, sehingga dilaksanakan tindakan pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, kemampuan siswa mengalami peningkatan, terlihat jelas dari hasil penilaian unjuk kerja yang mengalami kenaikan. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman siswa akan materi yang diajarkan dengan metode rangsang visual yang diterapkan. Pada tahap awal pembelajaran menggunakan rangsang visual guru mengembangkan materi ajar dengan menjelaskan materi lebih terperinci, membangun keingintahuan siswa dengan bertanya dan menjawab, melakukan pemodelan dengan memperlihatkan contoh secara langsung dan membeikan contoh melalui media pemutaran video, serta pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas sehingga ruang eksplorasi gerak siswa lebih bebas dan terbuka. Strategi tersebut menyebabkan siswa siswa lebih bersemangat memperhatikan materi yang disampaikan guru sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik sehingga peningkatan yang diinginkan dapat tercapai.

Tindakan pada siklus ke II ini didapatkan hasil yang cukup memuaskan terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam menciptakan gerak tari. Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Meskipun penyajiannya dilakukan dalam bentuk kelompok akan tetapi penilaian untuk mengukur tingkat kreativitasnya dalam mencipta gerak dilakukan secara individu, terlihat masing-masing kelompok menampilkan gerak-gerak yang dihasilkan sangat kreatif dan lebih menarik dari pada sebelumnya. Penilaian kreativitas yang digunakan peneliti pada penelitian ini mencakup 3 aspek penilaian yaitu : (1) Eksplorasi, dimana siswa dapat menciptakan gerak tari sesuai dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, (2) Improvisasi, siswa dinilai dapat mengambangkan gerak yang telah mereka peroleh pada waktu eksplorasi dari aspek ruang waktu dan tenaga, (3) Komposisi, siswa dinilai mampu merangkai ragam gerak kepala badan tangan dan kaki yang mereka dapatkan pada saat eksplorasi dan sudah melalui proses improvisasi atau pengembangan gerak sehingga menjadi komposisi tari. Berdasarkan hasil tes unjuk kerja siswa kelas X. IPA 3 pada siklus ke II, peningkatan kreativitas siswa dalam mencipta gerak tari diukur dengan menggunakan rumus $P = 154/20 \times 100\%$, dengan hasil rata-rata 78% yang menunjukkan bahwa kreativitas siswa meningkat dari siklus sebelumnya. Penelitian ini dikategorikan berhasil, hasil akhir rata-rata menunjukkan bahwa siswa kelas X. IPA 3 dinyatakan kreatif dalam pembelajaran seni tari.

Dari data hasil penelitian tindakan kelas mulai dari observasi pra siklus, kemudian tindakan siklus I, hingga dilakukannya tindak lanjutan ke siklus II mengalami peningkatan hasil yang semakin lama semakin meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari melalui rangsang visual untuk meningkatkan kreativitas tari pada siswa kelas X. IPA 3 SMA Negeri 18 Makassar dinyatakan berhasil dapat meningkatkan kreativitas siswa.

PENUTUP

Penerapan metode pembelajaran rangsang visual dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan gerak tari. Kreativitas siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran rangsang visual pada mata pelajaran seni budaya aspek tari yang memiliki hasil penilaian kelas dengan rata-rata sebesar 58% dengan ketuntasan kelas 20%, dalam hal ini hasil belajar kreativitas peserta didik masih di bawah indikator keberhasilan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75 dan ingin dilakukan perbaikan. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II setelah diterapkannya metode pembelajaran rangsang visual ini dapat meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni budaya materi tari. Hal ini dapat dibuktikan dengan kreativitas peserta didik yang meningkat setelah diterapkannya metode pembelajaran rangsang visual pada siklus I rata-rata 70% dan pada siklus II rata-rata 78%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi S. 2003. Pengertian Peningkatan Menurut Ahli. <http://www.Duniapelajar.com.pengertian-Peningkatan-Menurut-Para-Ahli.Html>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2021 pukul 22.44 WITA
- Apriliani, F. (2014). *Rekonstruksi Tari Kuntulan sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*. Vol 3 (1), 8 Halaman
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003.tentang system pendidikan nasional*.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta.
- Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Askara
- Kuswarsantyo. (2012). Pelajaran Tari : Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 3, No. 1, Pg. 17-23.
- Mohamad Surya. (2004). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Oja, S. N. & Smulyan, L. (1989). *ICollaborative Action Research: A Developmental Approach*. Philadelphia: The Falmer Press
- Pusnik, M. (2010). Anthropologi Notebook. Vol 16 (3). 4 Halaman
- Rachmawati, Yeni & Euis Kumiati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdikbud
- Sekarningsih, Frahma. Dan Rohayani, Heni. (2006). *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI PRESS.
- Smith, J.M., 1985, *Chemical Engineering Kinetics*, 5th ed., McGraw-Hill Book Company Singapore
- Suyanto. 1997. *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : IBRD